

# PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *STAD* DALAM PEMBELAJARAN IPS TENTANG MASALAH SOSIAL KELAS IV SD

Oleh: Neno Firmansyah Dewa<sup>1)</sup>, Triyono<sup>2)</sup>, Ngatman<sup>3)</sup>  
FKIP, PGSD Universitas Sebelas Maret Kampus VI Kebumen, Jl. Kepodang 67A Kebumen 54312

e-mail: [nenofirmansyahdhewa@gmail.com](mailto:nenofirmansyahdhewa@gmail.com)

1 Mahasiswa PGSD FKIP UNS

2,3 Dosen PGSD FKIP UNS

**Abstract:** *Application of Cooperative Model STAD type in Social Science Learning About Social Issues at four grade state elementary school. The purpose of this research were (1) describe application of cooperative STAD type in Social Science Learning About Social Issues at four grade state elementary school, (2) describe constraints and solutions application Model STAD Cooperative STAD type in Social Science Learning About Social Issues at four grade state elementary school. This study is classroom action research (CAR) conducted in three cycles, each cycle consist of planning, action, observation, and reflection. The result showed that (1) The steps of learning cooperative STAD type are: a) preparation, b) Presentation of Class, c) Learning in Groups, d) Individual Test, e) Improved Individual Score, and f) Award. (2) the constraint of learning find in: a) preparation of learning, b) control of the class, c) giving attention, motivation and reward, d) time management, e) giving the question, f) the execution form of multiple choice evaluation. The solution were prepare again application steps of cooperative STAD type in learning process.*

**Keywords:** *cooperative STAD type, learning, social science*

**Abstrak:** **Penerapan Model Kooperatif Tipe *STAD* dalam Pembelajaran IPS Tentang Masalah Sosial Kelas IV SD.** Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan Penerapan Model Kooperatif Tipe *STAD* dalam Pembelajaran IPS Tentang Masalah Sosial Kelas IV SD, (2) mendeskripsikan kendala dan solusi dalam penerapan model kooperatif tipe *STAD*, pembelajaran IPS di kelas IV SD. Penelitian ini merupakan PTK terdiri dari tiga siklus, setiap siklus ada tiga pertemuan setiap pertemuan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) langkah pembelajaran model kooperatif tipe *STAD* yaitu: a) Persiapan, b) Penyajian Kelas, c) Belajar dalam Kelompok d) Tes Individu e) Peningkatan Skor Individu, dan f) Penghargaan. (2) Kendala yang ditemui yaitu pada langkah-langkah: a) persiapan pembelajaran, b) penguasaan kelas, c) pemberian perhatian, motivasi dan penghargaan, d) pengaturan waktu, e) pemberian pertanyaan, f) pengerjaan soal evaluasi bentuk subjektif. Solusinya adalah mempersiapkan kembali langkah-langkah penerapan model kooperatif tipe *STAD* dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** kooperatif tipe *STAD*, pembelajaran, IPS

## PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar merupakan penanaman seperangkat pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pengalaman belajarnya di sekolah. Dengan kata lain pendidikan di sekolah dasar merupakan pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan menjadi kebutuhan yang primer, karena dengan arus globalisasi yang semakin pesat, manusia harus dapat

mengikuti perkembangan zaman. Salah satu cara yang di tempuh adalah dengan belajar. Dengan belajar, manusia diharapkan dapat menyerap informasi sebanyak-banyaknya melalui pembelajaran dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab dengan pendidikan manusia dapat hidup sesuai dengan tujuan dan fungsinya

sebagai manusia. Oleh karena itu, perlu upaya yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak. Keterlibatan semua pihak dalam pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Pendidikan umumnya tercipta dalam situasi formal di lingkungan sekolah melalui pembelajaran di kelas yang melibatkan interaksi guru dan siswa. Pendidikan yang penting adalah prosesnya disamping hasil akhirnya karena dengan siswa dapat memahami dan mengerti maksud pembelajaran.

Produk pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari peran pendidik dalam pembelajaran. Guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan, khususnya pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS menjadi sangat penting seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat sebagai salah satu ilmu dasar yang memiliki nilai esensial yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan serta sebagai pembentuk nilai karakter bangsa.

Hakikat belajar merupakan salah satu bentuk kegiatan individu dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan. Tujuan setiap kegiatan pembelajaran adalah untuk memperoleh hasil yang optimal. Kegiatan ini akan tercapai jika siswa sebagai subjek terlibat secara aktif baik fisik maupun emosinya dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran aktif siswa dipandang sebagai subjek bukan objek dan belajar lebih dipentingkan daripada mengajar. Di samping itu, siswa ikut berpartisipasi, ikut mencoba dan melakukan sendiri yang sedang dipelajari. Pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran aktif adalah jika guru mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan siswa berkembang secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang biasa diterapkan guru dalam kelas di SD Negeri Harjobinangun adalah metode ceramah. Meskipun guru tidak terus menerus bicara, namun ini menekankan penyampaian tekstual serta kurang mengembangkan motivasi dan kemampuan

belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS dengan metode ceramah cenderung meminimalkan keterlibatan siswa dalam belajar dan siswa menjadi kurang aktif. Kebiasaan bersikap pasif dalam pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu bertanya kepada guru mengenai materi yang kurang atau belum dipahami. Dengan demikian, suasana pembelajaran di kelas menjadi sangat monoton dan kurang menarik.

Menurut Semiawan (1999) belajar kooperatif tidak hanya merangsang setiap individu mengoptimalkan dirinya dalam perkembangan intelektual, karena dia dituntut untuk berpartisipasi secara total dalam mengimplementasikan penalarannya, melainkan juga dalam peningkatan keterampilan sosial, karena dia selalu dituntut untuk saling membagi-bagikan pengalamannya untuk memecahkan.

Model kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau untuk mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Salah satu model kooperatif adalah *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*.

Model kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu tipe model kooperatif dengan menerapkan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto, 2009).

Pendekatan model kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu model kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan model kooperatif (Slavin: 2008).

Komponen *STAD* menurut Slavin (2008) diterjemahkan oleh Nurulita Yusron yaitu a) oresentasi kelas, b) tim, c) kuis, d) skor kemajuan individual, e) penghargaan.

Ibrahim (dalam Trianto, 2009) menyebutkan langkah-langkah model kooperatif tipe *STAD* didasarkan pada

langkah-langkah model kooperatif yang terdiri atas enam langkah yaitu: 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2) menyajikan/menyampaikan informasi, 3) mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, 4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, 5) evaluasi, 6) memberikan penghargaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk mengambil judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *STAD* Dalam Pembelajaran IPS tentang Masalah Sosial Kelas IV SD Negeri Harjobinangun Tahun Ajaran 2011/1012”. Rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penerapan model kooperatif tipe *STAD*, pembelajaran IPS di kelas IV SD
2. Apakah kendala dan solusi penerapan model kooperatif tipe *STAD*, pembelajaran IPS di kelas IV SD.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan penerapan model kooperatif tipe *STAD*, pembelajaran IPS di kelas IV SD dan Untuk mendeskripsikan kendala dan solusi dalam penerapan model kooperatif tipe *STAD*, pembelajaran IPS di kelas IV SD.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Harjobinangun Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo tahun ajaran 2011/2012 pada siswa kelas IV, mata pelajaran IPS semester II. Siswa kelas IV dijadikan subjek dalam penelitian ini dengan jumlah 28 siswa dengan rincian 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian ini berlangsung dari bulan Maret sampai dengan Mei semester genap tahun 2011/2012. Sumber dari penelitian ini diperoleh dari guru kelas IV, siswa dan teman sejawat.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain tes hasil belajar, observasi, dan angket. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan didukung data kualitatif dan kuantitatif. Deskripsi kualitatif untuk menganalisis perubahan sikap, perilaku dan peningkatan motivasi belajar, sedangkan

deskripsi kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa hasil penilaian. Prosedur analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Indikator kinerja pada penelitian ini yaitu Guru 100% menerapkan model kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran IPS dengan tahapan a) Tahap persiapan, b) Tahap penyajian kelas, c) Tahap belajar dalam kelompok, d) Tahap kuis individual, e) Tahap rekognisi tim, 75% Siswa belajar sesuai dengan langkah model kooperatif tipe *STAD* pembelajaran IPS berjalan lancar sesuai dengan skenario tindakan, 75% siswa Tuntas mencapai nilai KKM (70).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus, masing-masing siklus ada tiga pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan kegiatan refleksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada awal penelitian, diketahui pembelajaran dan kemampuan awal siswa dalam menyelesaikan soal IPS masih sangat rendah. Peneliti melakukan pretes atau tes awal dengan hasilnya sebagian besar siswa kelas IV kurang menguasai pembelajaran IPS. Hal ini terbukti siswa yang mencapai nilai diatas atau sama dengan KKM (70) yaitu dari 28 siswa hanya 3 siswa (10,71%), sedangkan siswa yang lain mendapatkan nilai di bawah 70.

Pada setiap pertemuan pembelajaran disesuaikan dengan skenario pembelajaran yang sudah ditentukan, seperti yang diungkapkan Slavin (2008) diterjemahkan oleh Yusron agar pembelajaran dengan menerapkan Model kooperatif tipe *STAD* dapat berhasil maksimal dan memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa maka harus memperhatikan komponen pembelajaran Model kooperatif tipe *STAD* yaitu: 1) adanya presentasi, 2) dibentuknya kelompok, 3) pemberian kuis, 4) terjadinya skor kemajuan, dan 5) adanya penghargaan.

Pelaksanaan siklus I merupakan ditekankan pada penguasaan konsep seperti yang diungkapkan Isehak (2003) bahwa

pembelajaran IPS yaitu guru harus mampu mempersiapkan fakta dan konsep. Tindakan pada siklus I ini dilaksanakan sesuai dengan 6 langkah pokok seperti yang diungkapkan Ibrahim (dalam Trianto, 2009) dan kemudian peneliti jabarkan menjadi 38 langkah kegiatan guru dan siswa, namun pelaksanaan pada siklus I masih banyak langkah-langkah kegiatan yang belum dilaksanakan dan belum dapat dilakukan dengan baik sehingga hasil penilaian dari observer kurang memuaskan karena memang langkah kegiatan belum berjalan sesuai dengan skenario yang disusun. Untuk siswa belum dapat mengikuti dan melakukan langkah pembelajaran dengan maksimal seperti berdiskusi dan presentasi. Hasil belajar pada siswa juga belum terlihat ada peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan pretest.

Kegiatan siklus II merupakan implementasi dari kegiatan terrevisi I yaitu perbaikan langkah pembelajaran agar sesuai dengan skenario pembelajaran, peneliti memperhatikan teori menurut Herdian (2009) yang mengungkapkan bahwa beberapa tahap yang mesti ditempuh oleh guru dalam model kooperatif tipe *STAD* yaitu pengajaran dan belajar kelompok. Pada siklus II ini peneliti menekankan pada generalisasi seperti yang diungkapkan Schunke (dalam Isehak, 2003) bahwa generalisasi merupakan abstraksi dan sangat terikat pada konsep, dengan cara menelusuri terjadinya generalisasi. Generalisasi menunjukkan adanya hubungan antara konsep dan berisi pernyataan yang bersifat umum, dan tidak terikat pada situasi khusus, sehingga materi pembelajaran bisa dikaitkan dengan lingkungan siswa agar mudah dipahami. Pada siklus II ini sudah ada perbaikan pembelajaran, namun masih ada kendala yaitu: 1) Guru menguasai dan mengkondisikan kelas, 2) guru kurang menguasai dan mengatur kelas, 3) guru kurang memberikan perhatian kepada siswa, kendala tersebut tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan Ibrahim (dalam Trianto, 2009) dan juga teori menurut Herdian (2009) yaitu pada langkah pembelajaran dan juga berdiskusi. Hasil dari pelaksanaan siklus II ada peningkatan baik maupun

hasil, terjadi peningkatan nilai dan nilai evaluasi yang signifikan jika dibandingkan dengan siklus I, meskipun dalam pelaksanaan evaluasi masih ada siswa yang kesulitan menjawab soal subjektif namun terjadi peningkatan yang signifikan seperti sudah banyak siswa dapat berdiskusi dan melakukan presentasi, tingkat fokus siswa terhadap guru ketika melakukan pembelajaran juga sudah jauh meningkat, dari kendala yang terdapat pada kegiatan siklus II nantinya akan dimasukkan ke dalam kegiatan terrevisi II yang akan dilaksanakan pada siklus III

Pada siklus III kegiatan terrevisi II hanya terdiri dari beberapa kegiatan perbaikan, pertemuan pada siklus III ini menekankan fakta yang telah terjadi seperti yang diungkapkan Banks (dalam Isehak, 2003) fakta merupakan pernyataan positif dan rumusnya sederhana. Fakta juga sebagai data aktual. Guru perlu menjelaskan pengertian fakta ini dengan cara sederhana dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa yang sesuai dengan fakta. Pada siklus III ini meskipun peneliti sudah melaksanakan kegiatan terrevisi II namun masih saja terjadi kendala yang muncul seperti: 1) Guru kurang detail dalam menjelaskan materi, 2) guru kurang menguasai dan mengatur kelas ketika pembelajaran, 3) guru kurang memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa. Kendala tersebut bertentangan dengan Sugiyanto (2008) yang mengungkapkan bahwa model kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar, di pertemuan siklus III ini guru masih belum maksimal dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran Model kooperatif tipe *STAD* pada siswa kelas IV SDN Harjobinangun tahun ajaran 2011/2012 berjalan dengan lancar, terdiri dari 6 langkah utama yaitu: 1) adanya persiapan, 2) adanya presentasi, 3) dibentuknya tim/kelompok, 4) pemberian kuis, 5) terjadinya skor kemajuan, dan 6) adanya rekognisi/penghargaan. Dampak dari pembelajaran tersebut dapat dilihat dan

dirasakan dengan jelas yaitu melalui ketika pembelajaran berlangsung, yaitu siswa ikut aktif dalam pembelajaran. Hasil observasi mengenai aktivitas siswa di dalam kelas ketika kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu seperti tabel 4.48 di bawah ini:

Tabel 4.48. Perbandingan Aktivitas Siswa Siklus I- III

Siklus	Kategori Aktivitas Siswa		
	Sangat Baik	Baik	Cukup
	Jml	Jml	Jml
I	5 (7,86%)	2 (7,14%)	21(75%)
II	11(39,29%)	10(35,71%)	7(25%)
III	23(82,14%)	3(10,71%)	2(7,14%)

Berdasarkan table 4.48 dari 28 siswa 23 siswa (82,14%) sudah mampu berperan aktif dalam pembelajaran seperti berdiskusi, presentasi serta mudah untuk memahami materi dan mengerjakan soal baik soal evaluasi maupun kuis kelompok, sedangkan 3 siswa (10,71%) belum konsisten untuk aktif dalam pembelajaran, ada yang harus selalu diberi pancingan dan motivasi agar aktif dalam pembelajaran dan bahkan ada 2 siswa (7,14%) yang benar-benar pasif dan sulit untuk mengikuti pembelajaran secara aktif, sehingga peneliti menyerahkan kasus tersebut kepada guru kelas. Berikut analisis nilai hasil evaluasi dari siklus I sampai dengan siklus III:

Tabel 4.45. Analisis Nilai Hasil siklus I-III

No	Ket	Siklus			Ket
		I	II	III	
1	Tuntas	15	19	23	Naik
2	Tidak tuntas	13	9	5	Turun
	Jumlah	28	28	28	

Untuk analisis hasil diambil dari kegiatan evaluasi setiap pertemuan, kemudian di ambil rata-rata nilai dalam setiap siklus baik siklus I,II dan siklus III. Dari tabel 4.45 terlihat bahwa hasil dari siklus I, siklus II dan siklus III bervariasi, ada yang meningkat dan ada yang menurun. Dari 28 siswa pada siklus I yang sudah tuntas mencapai nilai KKM 15 siswa, pada siklus II jumlah siswa tuntas KKM meningkat menjadi 19 siswa dan pada siklus III jumlah siswa tuntas KKM

meningkat lagi menjadi 23 siswa. Untuk jumlah siswa yang belum tuntas KKM pada siklus I berjumlah 13 siswa sedangkan pada siklus II menurun menjadi 9 siswa dan pada siklus III jumlah siswa yang tidak tuntas menurun menjadi 5 siswa.

Kendala dalam Penggunaan Model kooperatif tipe *STAD* dalam peningkatan pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Harjobinangun tahun ajaran 2011/2012 yaitu pada: 1) persiapan pembelajaran, 2) penguasaan kelas, 3) pemberian perhatian, motivasi dan penghargaan, 4) pembagian waktu pembelajaran, 5) pemberian pertanyaan kepada siswa, 6) kesulitan mengerjakan soal evaluasi bentuk subjektif. Untuk menghindari hal-hal yang dapat menghambat pembelajaran dengan Model kooperatif tipe *STAD* maka peneliti mengambil tindakan solusi dengan memperhatikan teori yang diungkapkan oleh Sugiyanto (2008) Model kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar, maka peneliti memberikan solusi: 1) guru mempersiapkan kembali secara matang sebelum pembelajaran, 2) guru berusaha untuk menguasai kelas agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih maksimal, kemudian dengan memperhatikan teori yang diungkapkan oleh Sumantri (2009) yang menyatakan bahwa model kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri, maka peneliti memberikan solusi nomor 3) guru berusaha memperhatikan siswa, memberikan motivasi, dan penghargaan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan dengan serius, kemudian solusi nomor 4) guru berusaha mengatur waktu, agar semua langkah tidak ada yang terlewatkan sehingga pembelajaran lebih fokus, 5) guru berlatih lagi agar terampil memberikan pertanyaan kepada siswa, peneliti memperhatikan teori yang diungkapkan Johnson & Johnson dan Sutton (dalam Trianto, 2009), yaitu memperhatikan 5 unsur penting yang harus dilaksanakan

dalam pembelajaran kooperatif, kemudian untuk solusi nomor 6) guru memberi penjelasan tentang soal subyektif yang dihadapi dan melaporkan keadaan tersebut kepada guru kelas untuk ditindak lanjuti dengan tindakan dan bimbingan khusus mengenai kondisi yang menjadi kendala dalam pembelajaran IPS, karena siswa tersebut memerlukan penanganan khusus.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD dalam pembelajaran IPS tentang masalah sosial di kelas IV SD Negeri Harjobinangun Tahun Ajaran 2011/2012 langkah-langkahnya yaitu: a) Persiapan, b) Penyajian Kelas, c) Belajar dalam Kelompok STAD, d) Tes Individu, e) Peningkatan Skor Individu, f) Penghargaan Kelompok. Dengan peningkatan pada siklus I siswa hanya dapat melakukan 26 (68,42%) poin langkah. Pada siklus II langkah kegiatan yang dilakukan oleh siswa meningkat menjadi 36 (94,74%) poin langkah. Sedangkan untuk siklus III sudah semua 38 poin langkah (100%) langkah dilakukan sehingga mendapat penilaian sempurna dari observer.

Kendala yang dialami dalam penerapan Model Kooperatif Tipe STAD pembelajaran IPS tentang masalah sosial di kelas IV SD Negeri Harjobinangun Tahun Ajaran 2011/2012 yaitu pada: a) guru kurang persiapan pembelajaran, b) guru kurang menguasai kelas, c) guru kurang memberikan perhatian, motivasi dan penghargaan, d) guru kurang mampu membagi waktu pembelajaran, e) guru kurang terampil memberikan pertanyaan kepada siswa, f) ada siswa yang kesulitan untuk mengerjakan soal evaluasi bentuk subyektif.

Sedangkan solusinya yaitu: a) guru mempersiapkan kembali secara matang sebelum pembelajaran, b) guru berusaha

untuk menguasai kelas, c) guru berusaha memperhatikan siswa, memberikan motivasi, dan penghargaan, d) guru berusaha mengatur waktu, e) guru berlatih lagi agar terampil memberikan pertanyaan kepada siswa, f) guru memberi penjelasan tentang soal subyektif.

Untuk mengajarkan Pembelajaran IPS tentang Masalah Sosial Kelas IV SD dapat menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD, karena dapat meningkatkan proses pembelajaran serta mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Herdian. 2009. *Model Pembelajaran STAD (student Teams Achievement Division)*. Diakses dari <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-stad-student-teams-achievement-division/> pada tanggal 11 November 2011.
- Isehak. 2003. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Univeersitas Terbuka.
- Semiawan Conny R.. 1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Depdikbud
- Slavin. 2008. *Cooperatif Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan Nurulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyanto. 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru.
- Sumantri M. dan Permana J. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Maulana.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Madia Group